

**PENGARUH SENSITIVITAS *INFLASI*, *BANK SIZE*, *CAPITAL ADEQUACY RATIO* TERHADAP PENYALURAN KREDIT
PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh:

NUR ASIAH
2013310200

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

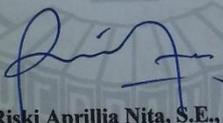
2017

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

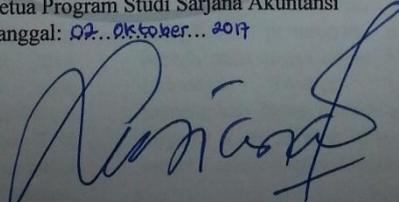
Nama : Nur Asiah
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 02 September 1995
N.I.M : 2013310200
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan
Judul : Pengaruh sensitivitas Inflasi, *Bank Size*, dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap penyaluran kredit Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal: 29 Sept-2017.


(Riski Aprillia Nita, S.E., M.A)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal: 02 Oktober 2017


(Dr. Luciana Spica Almilia, SE., M.Si., OIA., CPSAK)

PENGARUH SENSITIVITAS INFLASI, BANK SIZE, CAPITAL ADEQUACY RATIO TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa

NurAsiah

STIE Perbanas Surabaya

Email : 2013310200@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study to determine the effect of inflation sensitivity, Bank Size, and Capital Adequacy Ratio to lending. The population was a Devisa National Private Commercial Bank (BUSND). The samples are collected using purposive sampling method is the selection of the sample with certain criteria and resulted 23 companies become the final sample. Data were collected from financial report or annual report, then data analyzed by descriptive analysis, classical assumption test, and multiple linear regression analysis to test hypothesis using SPSS 21 for Windows. The result showed that inflation sensitivity, Bank Size, and Capital Adequacy Ratio simultaneously have influence for lending, partial test showed inflation sensitivity has no influence for lending, bank size has positive influence for lending, capital adequacy ratio has negative influence for lending.

Key word : *Lending, Inflation Sensitivity, Bank Size, Capital Adequacy Ratio.*

PENDAHULUAN

Berkembangnya perekonomian suatu negara sangat bergantung dengan sektor perbankan. Sektor perbankan berkontribusi penting dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat serta mendukung kelancaran untuk menghimpun dan menyalurkan dana, baik yang berhubungan langsung dengan kredit maupun lainnya. Kredit yang disalurkan oleh bank dapat membantu masyarakat dalam menjalankan aktivitas konsumtif atau pun aktivitas produktif, sedangkan bagi bank kegiatan penyaluran kredit ini memberikan keuntungan berupa bunga yang diperoleh sebagai imbalan atas dana yang telah dipinjamkan.

Fenomena yang terjadi pada triwulan III 2016 yang ditulis oleh Arif kamaluddin pada 28 September 2016 menyatakan bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat pertumbuhan kredit per akhir Juli 2016 sebesar 7,74 persen, atau melambat dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai 8,89 persen. pertumbuhan kredit perbankan tahun 2016

ditargetkan sebesar 11-12 persen, itu pun sudah lebih rendah dari proyeksi semula sebesar 14 persen. Rendahnya penyaluran kredit dikarenakan beberapa kondisi sektor usaha yang masih lesu yang berakibat pada pembengkakan kredit bermasalah. Rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) perbankan tercatat terus merangkak naik. Dalam catatan OJK, rasio kredit bermasalah naik dari 3,05 persen menjadi 3,18 persen pada Juli 2016.

Penganggaran volume penyaluran kredit akan meningkat tergantung besarnya posisi LDR. Hal ini bisa dibuktikan dengan angka *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum Swasta Nasional Devisa mengalami peningkatan dari tahun 2012-2015 sedangkan, tahun 2016 mengalami penurunan namun masih berada pada angka aman. Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/14/PBI/2016 menetapkan batas bawah angka *Loan to Deposit Ratio* sebesar 80% dan batas atas angka *Loan to Deposit Ratio* sebesar 92%.

Tabel 1.1
Gambaran LDR Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Periode 2012-2016 (Posisi Desember)

Tahun	Kredit(Milyar Rupiah)	DPK(Milyar Rupiah)	LDR %
2012	1,026,324	1,257,990	81.58
2013	1,202,706	1,435,791	83.77
2014	1,342,612	1,567,343	85.66
2015	1,513,839	1,729,031	87.55
2016	1,567,734	1,848,001	84.83

Sumber : Data Bank Indonesia (Statistik Perbankan Indonesia) 2016, diolah

Berdasarkan tabel 1.1 angka LDR Bank Umum Swasta Nasional Devisa mengalami penurunan dari tahun 2015 ke 2016 yaitu 2,72%. Hal ini karena terjadi karena kurang optimalnya kredit yang disalurkan. Semakin tinggi LDR pada suatu bank akan mengakibatkan semakin rendahnya likuiditas bank tersebut karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar, sebaliknya semakin rendah LDR mengakibatkan semakin tingginya likuiditas bank karena jumlah dana yang siap disalurkan semakin rendah.

Alasan kedua mengapa penelitian ini penting dilakukan karena adanya *Gap Research* dari penelitian terdahulu, yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Moussa dan Chedia (2016), Ni Made dan Nyoman (2016) menyatakan hasil bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Menurut Sharma dan Gounder (2012) menyatakan hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Sedangkan menurut Rabab'ah (2015) menyatakan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Penelitian yang dilakukan oleh Adnan (2016), Rabab'ah (2015), Malede (2014), Sharma dan Gounder (2012) menyatakan hasil bahwa *Bank Size* berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Menurut Moussa dan Chedia

(2016) menyatakan hasil bahwa *Bank Size* tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Penelitian yang dilakukan oleh Made Niteriasihani, dkk (2016) dan Greydi (2013) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Najakhah, dkk (2014) menyatakan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Adnan, dkk (2016) dan Saryadi (2013) menyatakan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan adanya *Research Gap* hasil penelitian terdahulu, maka termotivasi melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh sensitivitas inflasi, Bank Size dan Capital Adequacy Ratio Terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai penyaluran kredit telah dilakukan beberapa penelitian sebelumnya dengan hasil yang bervariasi. Moussa dan Chedia (2016) melakukan penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal penyaluran kredit bank di Tunisia. Penelitian ini menggunakan data panel

dengan sampel 18 bank pada periode (2000-2013). Ni Made dan Nyoman (2016) Melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh DPK, ROA, inflasi dan suku bunga SBI terhadap penyaluran kredit pada bank umum di BEI periode 2011-2015.

Penelitian yang dilakukan Adnan, dkk (2016) bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran bank, dana pihak ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap penyaluran kredit. Sampel penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2011-2015

Productive Theory of Credit (Commercial Loan Theory)

Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi perantara bagi pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Bank harus mempunyai dana yang besar agar dapat memberikan kredit kepada masyarakat. *Productive Theory of Credit* mulai dikenal sekitar abad 18. Teori ini dikemukakan oleh Adam Smith dalam bukunya yang terkenal yaitu *The Wealth of Nation* yang diterbitkan pada tahun 1776. Teori ini menjelaskan tentang dasar-dasar yang digunakan manajemen untuk mengambil keputusan sumber pendanaan bagi perusahaan serta menekankan bahwa likuiditas bank akan terjamin apabila aset produktif disusun dari kredit jangka pendek yang mudah dicairkan selama bisnis dalam kondisi normal (Bambang dan Suroso: 2010).

Hubungan *Productive Theory of Credit* dengan penelitian ini yaitu karena teori ini menjelaskan permodalan bank yang harus diperhatikan oleh dunia perbankan dalam hal penyaluran kredit. Penyaluran kredit sebagai faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usahanya serta menampung kerugian dan mencerminkan kesehatan bank yang bertujuan untuk menjaga kestabilan bank. Teori ini juga menyatakan bahwa bank-bank hanya akan memberikan kredit kepada nasabah yang

telah disetujui oleh pihak yang bersangkutan. Karena kredit sangat berpengaruh dengan tingkat kesehatan bank.

Kredit

Menurut Undang – undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang – undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, Pasal 1 angka 11, menjelaskan pengertian kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara pelapor dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Peraturan Bank Indonesia Nomor: 7/3/Pbi/2005 pasal 4 mengenai Batas Maksimum Pemberian Kredit Bank Umum (BMKP) yaitu ditetapkan bahwa untuk BMPK pihak terkait menyatakan bahwa bagi pihak terkait sebagai peminjam ditetapkan setinggi-tingginya 10% dari modal bank. Sedangkan bagi peminjam yang mempunyai hubungan pengendalian dengan peminjam lain baik melalui hubungan kepemilikan, kepengurusan, dan atau keuangan, yang bukan pihak terkait ditetapkan setinggi-tingginya 20% dari modal. Dan peminjam yang bukan merupakan Pihak Terkait ditetapkan paling tinggi 25% (dua puluh lima persen) dari modal Bank.

Sensitivitas Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan meningkatkan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus (Natsir, 2014:254). Penurunan inflasi secara bertahap sangat penting dan akan membawa manfaat yaitu, penurunan inflasi secara bertahap akan menghindarkan penerapan kebijakan moneter yang terlampaui ketat yang dapat berdampak buruk bagi proses pemulihan ekonomi. Artinya kebijakan moneter yang terlalu ketat ataupun terlalu longgar akan mendorong inflasi.

Jika terjadi kenaikan harga-harga umum (inflasi), maka bank Indonesia merespon kebijakan dengan menaikkan tingkat suku bunga acuannya (BI Rate), selanjutnya kenaikan tersebut akan berpengaruh terhadap suku bunga di pasar uang, misalnya suku bunga deposito dan suku bunga kredit. Suku bunga kredit naik maka meningkatkan risiko kredit karena dengan penetapan suku bunga yang tinggi akan menyebabkan debitur kesulitan untuk melunasi hutangnya.

Bank Size

Size perusahaan merupakan aset yang meliputi biaya-biaya yang dapat diperkirakan akan memberikan manfaat ekonomi dimasa yang akan mendatang (Hery, 2015:68). Ukuran bank pada umumnya disebut ukuran perusahaan adalah suatu skala yang mengelompokkan besar kecilnya perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham, rata-rata total aset dan rata-rata tingkat penjualan. Ukuran perusahaan menunjukkan kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan dan tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan para *stockholder* agar dapat meningkatkan kemakmuran perusahaan.

Ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset yang dimiliki oleh perusahaan diatur dengan ketentuan BAPEPPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) no.11, menyatakan bahwa perusahaan menengah atau kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki kekayaan (total aset) tidak lebih dari Rp 100.000.000.000. Bank yang berukuran besar, kemungkinan dana yang dimiliki juga besar sehingga dapat mempengaruhi kredit yang akan disalurkan. Selain itu, perusahaan besar akan meningkatkan kepercayaan nasabah dalam menyimpan dana pada bank tersebut yang nantinya bisa dikelola oleh pihak bank dalam bentuk penyaluran kredit.

Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aset bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Rasio ini dapat membantu suatu bank dalam menganalisis kecukupan modalnya. Rasio ini merupakan rasio solvabilitas yang bertujuan untuk mengukur efisiensi bank dalam menjalankan aktivitasnya.

Pengaruh sensitivitas Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit

Meningkatnya inflasi akan mempengaruhi Pemerintah dalam menerapkan kebijakan dengan menaikkan *BI Rate* yang berdampak pada kenaikan suku bunga simpanan maupun suku bunga kredit. Peningkatan suku bunga pinjaman akan menghambat bank dalam menyalurkan kreditnya. Sehingga meningkatnya inflasi akan menyebabkan masyarakat menarik dananya di bank untuk kegiatan konsumsi atau kegiatan lainnya, sehingga dana pihak ketiga yang digunakan untuk penyaluran kredit juga berkurang. Hal ini berdampak pada kredit yang disalurkan akan menurun. Pernyataan ini didukung oleh Sharma dan Gounder (2012), Moussa dan Chedia (2016), Ni made dan Nyoman (2016) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh penyaluran kredit.

Pengaruh Bank Size terhadap penyaluran kredit

Bank yang memiliki total aset yang besar akan meningkatkan kepercayaan nasabah dalam menyimpan dana pada bank tersebut yang nantinya bisa dikelola oleh pihak bank dalam bentuk penyaluran kredit.

Semakin besar suatu bank, maka semakin besar total aset yang dimilikinya, yang berarti bank memiliki dana yang

besar pula, sehingga kemungkinan kredit yang disalurkan juga semakin besar. Hal ini mengindikasikan bahwa *Bank Size* berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Pernyataan ini didukung berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rabab'ah (2015), Malede (2014), dan Sharman dan Gounder (2012). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Moussa dan Chedia (2016) menyatakan bahwa *Bank Size* tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap penyaluran kredit

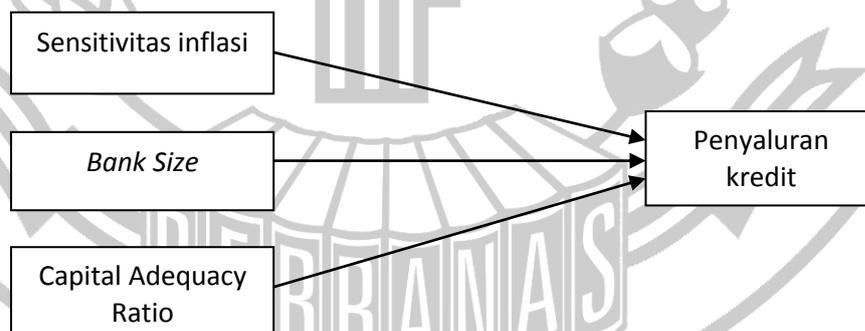
Capital Adequacy Ratio tinggi maka akan meningkatkan sumber daya finansial untuk perkembangan usaha, dan mengantisipasi kerugian yang akan diterima dari penyaluran kredit, sehingga pihak-pihak yang menyimpan dananya di bank tetap merasa aman. Oleh sebab itu, jika kecukupan modal yang dimiliki oleh suatu bank tinggi, maka semakin besar pula kemampuan perbankan dalam menyalurkan kreditnya. Karena struktur permodalan bank yang kuat dapat

digunakan untuk kegiatan operasional seperti penyaluran kredit.

Capital Adequacy Ratio tinggi maka semakin rendah kredit yang diberikan. Dalam hal ini modal yang dialokasikan ke kredit masih sedikit karena modal tersebut digunakan untuk menjaga kewajiban penyediaan modal minimum dan mengantisipasi terjadinya risiko kerugian pada bank (Najakhah:2014). Hal ini mengindikasikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Made Niteriasihani (2016), Najakhah,dkk (2014) dan Greydi (2013) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Berdasarkan teori yang telah ditelaah dan diperkuat dengan penelitian terdahulu diduga bahwa sensitivitas inflasi, *Bank Size*, dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap penyaluran kredit, maka dapat ditarik sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut:

Kerangka pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

- H1 :Sensitivitas inflasi berpengaruh terhadap penyaluran kredit.
- H2 :*Bank Size* berpengaruh terhadap penyaluran kredit.
- H3 :*Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Berdasarkan tingkat eksplanasi (penjelasan) penelitian ini termasuk penelitian kausal komparatif yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan sebab akibat antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini

menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang sistematis terhadap fenomena dan menggunakan data yang berhubungan dengan tujuan untuk menguji hipotesis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sensitivitas inflasi, *Bank Size* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap penyaluran kredit. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan Bank periode tahun 2012-2016.

Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya terbatas pada subjek yang diteliti yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bank Indonesia. Dan menggunakan data laporan keuangan pada tahun 2012-2016.

Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu :

1. Variabel independen (X) adalah variabel yang menjadi sebab atau mempengaruhi variabel lain (variabel dependen). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sensitivitas inflasi (X1), *Bank Size* (X2), *Capital Adequacy Ratio* (X3).
2. Variabel Dependen (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel lain (variabel bebas). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penyaluran kredit (y).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penyaluran kredit

Penyaluran kredit atau kredit yang disalurkan adalah dana yang dipinjam oleh bank kepada masyarakat yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Total kredit dapat dilihat pada neraca bagian aset. Untuk menghindari pendistribusian data yang tidak normal maka, sampel data akan di

transformasi dalam bentuk *Logaritma Natural* (Ln), karena jumlah kredit masing-masing bank sangat besar. Sehingga Penyaluran kredit dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penyaluran kredit} = \text{Ln (total kredit)}$$

Sensitivitas Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus (Natsir, 2014:254). Sensitivitas inflasi merupakan ukuran yang menunjukkan kepekaan tingkat penyaluran kredit individual terhadap perubahan inflasi, atau dengan kata lain adalah seberapa sensitif perusahaan menghadapi inflasi yang sedang terjadi, inflasi perbulan di regresi linier sederhana dengan penyaluran kredit perbulan sehingga nilai sensitivitas inflasi pertahun diambil dari nilai beta masing-masing bank dan tentu saja perusahaan satu dengan lainnya akan memiliki tingkat sensitivitas yang berbeda. Persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + e_1$$

keterangan :

y : penyaluran kredit bank selama Perbulan

β_0 : Koefisien Konstanta

β_1 : Koefisien atau tingkat kepekaan penyaluran kredit terhadap inflasi

X1 : Inflasi bulan x

e : Error

Bank Size

Ukuran bank pada umumnya disebut ukuran perusahaan adalah suatu skala yang mengelompokkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan berbagai cara yaitu dengan total aset, total penjualan, atau total modal. Menurut Malede (2014), Moussa dan Chedia (2016) ukuran Bank dapat diukur dengan *Logaritma natural* dari total aset.

$$\text{Bank Size} = \text{Ln (Total aset bank)}$$

Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Rumus dari *Capital Adequacy Ratio* adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Populasi dan Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti yang untuk dipelajari dan kemudian akan ditarik suatu kesimpulan (Sugiyono, 2013:80). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bank Indonesia.

Sampel adalah suatu prosedur pengambilan data dimana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan digunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi (Syofian, 2013:30). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu penetapan sampel berdasarkan beberapa kriteria tertentu. Kriteria yang harus dipenuhi dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah:

- a. Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang mempublikasikan semua data yang dibutuhkan oleh peneliti.
- b. Merupakan perusahaan perbankan Umum Swasta Nasional Devisa bukan bank syariah.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan yang

telah dipublikasikan kepada masyarakat. Data ini berupa laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang dikumpulkan dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu www.ojk.go.id dan data inflasi diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu www.bps.go.id selama periode penelitian yaitu pada tahun 2012-2016.

Metode pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berkaitan dengan penelitian dengan cara menggunakan metode dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan akan diseleksi sesuai kriteria sampel.

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum (Imam, 2013:19). Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai variabel penelitian yaitu sensitivitas inflasi, *Bank Size* dan *Capital Adequacy Ratio*.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal (Imam, 2013:164). Pengujian dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Hipotesis nol (H_0) diterima Apabila jika $K-S \geq 0,05$ maka normalitas terpenuhi dan sebaliknya, apabila $K-S < 0,05$ maka normalitas tidak terpenuhi.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Imam, 2013: 105). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi adalah dengan melihat nilai *Variance Influnce Factor* (VIF) dan *Tolerance* yaitu Apabila nilai $VIF \geq 10$ dan *tolerance* $\leq 0,10$, maka model regresi

menunjukkan adanya multikolinearitas. Dan apabila nilai $VIF < 10$ dan $tolerance > 0,10$ maka model regresi bebas dari multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika $variance$ dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heretoskedastisitas (Imam, 2013:139). Jika tingkat signifikansi $\geq 0,05$ maka dapat disimpulkan data tidak mengandung heteroskedastisitas dan apabila tingkat signifikansi $< 0,05$ maka disimpulkan data mengandung heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Imam, 2013:110). Penelitian ini menggunakan uji Run test untuk mengetahui apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika tingkat signifikansi $\geq 0,05$ maka data tidak mengandung autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Syofian, 2013:301). Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yaitu dengan menggunakan SPSS 21. Persamaan regresi linier dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 SI + \beta_2 SIZE + \beta_3 CAR + e$$

Keterangan :

α : Konstanta

$\beta_1-\beta_4$: Koefisien Regresi
 Y : Penyaluran kredit
 SI : Sensitivitas inflasi
 $Size$: *Bank Size*
 CAR : *Capital Adequacy Ratio*
 e : *Error*

Uji Hipotesis

1. Uji Statistik F

Uji_F digunakan untuk menunjukkan apakah ada salah satu atau tidak ada salah satu variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (imam, 2011:98). Pengambilan keputusan atau kesimpulan dalam uji F hitung dapat dilihat dari nilai signifikansinya, yaitu H_0 diterima, apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka seluruh variabel independen (sensitivitas inflasi, *Bank Size*, dan *Capital Adequacy Ratio*) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (penyaluran kredit) dan model regresi tidak *fit*. Dan H_0 ditolak, apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka salah satu variabel independen (sensitivitas inflasi, *Bank Size*, dan *Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (penyaluran kredit) dan model regresi *fit*.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Menurut Imam (2013:97). Apabila nilai R^2 mendekati nol maka variabel sensitivitas Inflasi, *Bank Size* dan *Capital Adequacy Ratio* secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel penyaluran kredit.

Nilai (R^2) yang mendekati angka satu menandakan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan variabel dependen. Jika R^2 mendekati angka satu maka, variabel sensitivitas inflasi inflasi, *Bank size*, *Capital Adequacy Ratio*) mampu menjelaskan variabel penyaluran kredit.

3. Uji Statistik t
 Uji_t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Uji_t pada dasarnya menunjukkan

seberapa jauh satu variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (Imam, 2013:98).

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1
Kriteria Pemilihan Sampel penelitian

Keterangan	Jumlah perusahaan	Jumlah data
Jumlah perusahaan perbankan swasta nasional devisa dari tahun 2012-2016	35x5	175
Pengurangan sampel : Tidak tersedia laporan keuangan yang dibutuhkan selama tahun pengamatan yaitu 2012-2016	(8)x5	(40)
Pengurangan sampel : Bank Umum swasta nasional devisa yang termasuk perbankan syariah	(4)x5	(20)
Jumlah sampel yang diteliti	23x5	115

Sumber : data diolah

Berdasarkan hasil seleksi sampel pada Tabel 4.1 Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 2012-2016 sebanyak 35 perusahaan. Data Bank

Umum Swasta Nasional Devisa yang memenuhi kriteria sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 23 perusahaan. dengan jumlah sampel yang diteliti adalah 115.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.2
Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
penyaluran_kredit	115	891228	416278936	40631417.37	76733007.777
sensitiv_Inflasi	115	-.065	.399	.02557	.057695
Bank_Size	115	1529756	662594586	62496782.21	118993886.302
CAR	115	.104	.475	.19268	.064309
Valid N (listwise)	115				

Sumber : data diolah SPSS, lampiran 10

1. Penyaluran kredit

Berdasarkan tabel 4.2 nilai minimum variabel penyaluran kredit yaitu sebesar

Rp 891.228.000.000 yang dimiliki oleh Bank Antar Daerah, Tbk tahun 2016, hal ini terjadi karena penyaluran kredit yang di

bawah target disebabkan Bank cukup berhati-hati dalam menyalurkan kredit. Karena adanya trenpeningkatan rasio kredit bermasalah di perbankan nasional.

Nilai maksimum variabel penyaluran kredit yaitu sebesar Rp 416.278.936.000.000 yang dimiliki oleh Bank Central Asia, Tbk tahun 2016. Karena Bank Central Asia lebih meningkatkan kinerja positif melalui pengelolaan aktif dana pihak ketiga. Nilai rata-rata (mean) keseluruhan dari penyaluran kredit tahun 2012-2016 yaitu Rp 40.631.417.000.000,37 dengan standar deviasi secara keseluruhan sebesar Rp 76.733.007.000.000,777. Nilai mean yang nilainya lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi, maka secara keseluruhan data bervariasi.

2. Sensitivitas inflasi

Berdasarkan tabel 4.2 variabel nilai minimum variabel sensitivitas inflasi yaitu sebesar -0,065 yang dimiliki oleh Bank QNB Kesawan, Tbk pada tahun 2013, nilai negatif menunjukkan bahwa tingkat kepekaan Bank QNB Kesawan masih rendah terhadap tingkat inflasi yang sedang terjadi. Nilai maksimum variabel sensitivitas inflasi yaitu sebesar 0,399 yang dimiliki oleh Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk pada tahun 2015. Nilai rata-rata (mean) keseluruhan dari sensitivitas inflasi periode tahun 2012-2016 sebesar 0,02557 dengan standar deviasi keseluruhan sebesar 0,057695. Nilai mean yang nilainya lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi, maka secara keseluruhan data bervariasi.

3. Bank Size

Berdasarkan tabel 4.2 nilai minimum variabel *Bank Size* yaitu sebesar Rp 1.529.756.000.000 yang dimiliki oleh Bank Antar Daerah pada tahun 2012, pencapaian kinerja Bank Antar Daerah mengalami peningkatan cukup baik. karena Bank Antar Daerah fokus pada usaha kecil dan usaha menengah.

Nilai maksimum variabel *Bank Size* sebesar Rp 662.594.586.000.000 yang dimiliki oleh Bank Central Asia, Tbk tahun 2016, hal ini terjadi karena adanya peningkatan pendapatan operasional yang didukung oleh pertumbuhan berkelanjutan dari dana pihak ketiga dan keseluruhan aset produktif disertai penerapan prinsip kehati-hatian dengan mengutamakan pentingnya kualitas aset. Sehingga Bank Central Asia memiliki angka total aset paling tinggi dibandingkan Bank lainnya.

Nilai rata-rata keseluruhan *Bank Size* pada tahun 2012-2016 sebesar Rp 62.496.782.000.000,21 dengan standar deviasi keseluruhan sebesar Rp 118.993.886.000.000,302. Nilai mean yang nilainya lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi, maka secara keseluruhan data bervariasi.

4. Capital Adequacy Ratio

Berdasarkan tabel 4.2 nilai minimum variabel CAR yaitu sebesar 0,104 atau 10,4% yang dimiliki oleh Bank Mayapada Internasional, Tbk tahun 2014, yang berarti kemampuan bank tersebut dalam membiayai seluruh aset yang mengandung risiko dengan menggunakan modal sendiri melemah atau masih kurang baik yang nantinya bisa menghambat laju kegiatan operasional, namun angka tersebut lebih tinggi dari batas minimum.

Nilai maksimum variabel CAR yaitu sebesar 0,475 atau 47,5% yang dimiliki oleh Bank SBI Indonesia tahun 2016, yang berarti kemampuan bank tersebut dalam membiayai seluruh aset yang mengandung risiko dengan menggunakan modal sendiri sangat kuat atau baik. Nilai rata-rata (mean) keseluruhan dari CAR periode tahun 2012-2016 sebesar 0,19268 dengan standar deviasi keseluruhan sebesar 0,064309. Nilai mean yang nilainya lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi, maka secara keseluruhan data tidak terlalu bervariasi.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 4.3
Uji Normalitas

		Unstandardized Residuall
N		115
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std.Deviation	.12715188
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.075
	Negative	-.116
Kolmogorov-Smirnov Z		1.249
Asymp.Sig. (2-tailed)		.088

Sumber: data diolah SPSS, lampiran 15

Berdasarkan tabel 4.3 bahwa besarnya nilai dalam Kolmogorov-Smirnov adalah 1,249 dengan tingkat signifikan dengan nilai Asymp.Sig (2-tailed) 0,088. Hal tersebut berarti bahwa $0,088 > 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas

Model	Colinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Sensitivitas inflasi	.996	1.004
Bank Size	.960	1.041
CAR	.961	1.041

Sumber: data diolah SPSS, lampiran 16

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dalam hasil pengujian dengan menggunakan Uji Multikolonieritas diatas dapat dilihat bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki Tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen. Serta dalam hasil perhitungan nilai VIF menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil dalam pengujian ini tidak mengandung adanya multikolonieritas antar variabel independen.

Tabel 4.5
Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
Constant	.077
Sensitivitas inflasi	.553
Bank size	.201
CAR	.104

Sumber : data diolah SPSS, lampiran 17

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari ketiga variabel mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05. Jadi secara

keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi kasus heteroskedastisitas pada data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi

Test Value ^a	.02456
Cases < Test Value	57
Cases >= Test Value	58
Total Cases	115
Number of Runs	55
Z	-.655
Asymp. Sig. (2-tailed)	.513

a.media

Sumber :Data diolah SPSS, lampiran 18

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan nilai *test* sebesar 0,02456 dengan nilai signifikansi sebesar 0,513. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi

autokorelasi atau data residual random. Hal ini dikarenakan nilai signifikan sebesar 0,513 lebih besar dari 0,05.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.7
Regresi Linier Sederhana

Model	Undstandardized Coefficients
(Constant)	-.028
Sensitivitas inflasi	.402
<i>Bank Size</i>	.983
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	-.601

Sumber : data diolah SPSS, lampiran 19

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Penyaluran Kredit} = -0,028 + 0,402 \text{ sensitiv_inflasi} + 0,983 \text{ SIZE} - 0,601 \text{ CAR} + e$$

Uji Hipotesis

Tabel 4.8
Uji F

Model	Df	Mean Square	F	Sig.
Regresision	3	92.633	5578.753	.000 ^b
Residual	111	.017		
Total	114			

Sumber :Data diolah SPSS, lampiran 20

Pada tabel 4.8 menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000. Dimana nilai

signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti model regresi fit.

Tabel 4.9
Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.997 ^a	.993	.993	.128859

Sumber: data diolah SPSS, lampiran 21

Tabel 4.9 menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,993 yang artinya bahwa variabel independen yaitu sensitivitas inflasi, *Bank Size*, *Capital Adequacy Ratio* mampu menjelaskan

variabel dependen yaitu penyaluran kredit sebesar 99,3%. Sedangkan sisanya sebesar 7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Tabel 4.10
Uji t
Coefficients^a

Model	Undstandardized Coefficients	t	Sig.
(Constant)	-.028	-.197	.844
1 Sensitiv_Inflasi	.402	1.920	.057
Bank_Size	.983	126.049	.000
CAR	-.601	-3.137	.002

Dependent Variable: penyaluran_kredit
Sumber :data diolah SPSS, lampiran 22

Berdasarkan Uji t pada Tabel 4.10 maka dapat diketahui bahwa:

- Sensitivitas inflasi mempunyai nilai signifikan sebesar 0,057 lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien (B) sebesar 0,402. Jadi disimpulkan bahwa sensitivitas inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.
- Bank Size* mempunyai nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien (B) sebesar 0.983. Jadi disimpulkan bahwa *Bank Size* berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.
- Capital Adequacy Ratio* mempunyai nilai signifikan sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien (B)

sebesar -0,601. Jadi disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

Pembahasan

Sub bab ini menjelaskan mengenai pembahasan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang terdapat dalam penelitian ini:

a. Pengaruh sensitivitas inflasi terhadap penyaluran kredit

Sensitivitas inflasi merupakan ukuran yang menunjukkan kepekaan tingkat penyaluran kredit individual terhadap perubahan inflasi, atau dengan kata lain seberapa sensitif perusahaan menghadapi inflasi yang terjadi yang sedang terjadi.

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa sensitivitas inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Perusahaan Perbankan Swasta Nasional Devisa. Artinya bahwa bahwa tinggi atau rendahnya tingkat inflasi tidak mempengaruhi Bank dalam kegiatan penyaluran kredit. Karena penurunan maupun kenaikan pada sensitivitas inflasi tidak mempengaruhi bank dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat.

Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dijelaskan sebelumnya bahwa jika sensitivitas inflasi mengalami kenaikan akan cenderung mengurangi dana pihak ketiga yang akan berdampak pada kredit yang disalurkan menurun. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa sensitivitas inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Kondisi ini menunjukkan bahwa naik turunnya sensitivitas inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit karena bank bisa menggunakan modal sendiri dalam penyaluran kredit tidak hanya menggunakan dana pihak ketiga yang nantinya bisa berkurang apabila terjadi inflasi yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rabab'ah (2015) menyatakan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Namun penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moussa dan Chedia (2016), Sari dan Abudanti (2016) menyatakan hasil bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Sedangkan menurut Sharma dan Gounder (2012) menyatakan hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

b. Pengaruh *Bank Size* terhadap penyaluran kredit

Ukuran bank pada umumnya disebut ukuran perusahaan adalah suatu skala yang mengelompokkan besar kecilnya perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total asset. Ukuran perusahaan menunjukkan kemampuan tumbuhnya

suatu perusahaan dalam mengelola investasi yang diberikan para *stockholder* untuk meningkatkan kemakmuran perusahaan. secara teoritis, semakin besar ukuran bank maka semakin besar pula dana yang disalurkan.

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa *Bank Size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada perusahaan Perbankan Swasta Nasional Devisa. Berpengaruhnya variabel *Bank Size* menunjukkan bahwa perusahaan yang berukuran besar berarti memiliki potensi kekayaan atau dana yang besar, sehingga dapat meningkatkan penyaluran kredit. Di samping itu, Bank yang memiliki sumber daya yang memadai dapat melakukan pengembangan sistem yang canggih untuk mengelola dan menilai risiko kredit. Hal ini sesuai dengan *Productive Theory of Credit* yang menyatakan bahwa likuiditas Bank akan terjamin apabila aset produktif disusun oleh kredit jangka pendek.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adnan, dkk (2016), Rabab'ah (2015), Malede (2014), Sharma dan Gounder (2012) yang menyatakan bahwa *Bank Size* berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Namun penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moussa dan Chedia (2016) yang menyatakan bahwa *Bank Size* tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

c. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap penyaluran kredit

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aset bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Secara teoritis, *Capital Adequacy Ratio* tinggi akan meningkatkan sumber daya finansial untuk perkembangan usaha, dan mengantisipasi kerugian yang akan

diterima dari penyaluran kredit, sehingga pihak-pihak yang menyimpan dananya di bank tetap merasa aman. Oleh sebab itu, jika kecukupan modal yang dimiliki oleh suatu bank tinggi, maka semakin besar pula kemampuan perbankan dalam menyalurkan kreditnya. Karena struktur permodalan bank yang kuat dapat digunakan untuk kegiatan operasional seperti penyaluran kredit.

Berdasarkan hasil penelitian uji t menunjukkan variabel independen *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada perusahaan Perbankan Swasta Nasional Devisa. Hasil yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* maka semakin rendah kredit yang diberikan. Sebaliknya, *Capital Adequacy Ratio* yang rendah maka penyaluran kredit akan meningkat. Kondisi ini bisa terjadi karena modal yang dialokasikan ke kredit masih sedikit karena modal tersebut digunakan untuk menjaga kewajiban penyediaan modal minimum dan mengantisipasi terjadi risiko kerugian pada bank. Hasil penelitian ini didukung dengan *Productive Theory of Credit* yang menyatakan bahwa Bank harus memperhatikan sisi permodalan dalam penyaluran kredit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Najakhah, dkk (2014) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Namun, penelitian ini bertentangan dengan hasil Penelitian yang dilakukan oleh Niteriasihani (2016) dan Greydi (2013) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saryadi (2013) yang menyatakan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, pengolahan data beserta pembahasan yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Sensitivitas inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Hal ini disebabkan oleh kondisi naik turunnya sensitivitas inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit karena bank bisa menggunakan modal sendiri dalam penyaluran kredit tidak hanya menggunakan dana pihak ketiga yang nantinya bisa berkurang apabila terjadi inflasi yang tinggi.
2. *Bank Size* berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Karena pada tahun 2012-2016 nilai rata-rata *Bank Size* mengalami kenaikan yang diikuti peningkatan variabel penyaluran kredit. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang berukuran besar berarti memiliki potensi kekayaan atau dana yang besar, sehingga dapat meningkatkan penyaluran kredit
3. *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Hal ini karena modal yang dialokasikan untuk kredit masih sedikit karena modal Bank digunakan untuk menjaga kewajiban penyediaan modal minimum serta mengantisipasi terjadinya risiko kerugian yang disebabkan oleh kredit.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu terdapat tiga variabel yang memiliki nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari pada nilai mean yaitu variabel penyaluran kredit, *Bank Size*, *Capital Adequacy Ratio*. Hal ini berarti bahwa sebaran data tergolong tidak baik karena data terlalu bervariasi.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, kesimpulan, serta keterbatasan penelitian berikut merupakan saran yang diharapkan dapat berguna bagi peneliti selanjutnya yaitu peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan pengukuran variabel yang lain misalnya, variabel *Bank Size* menggunakan Logaritma natural dari total penjualan atau rata-rata total asset untuk memperoleh hasil standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan mean.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnan, Ridwan, dan Fildzah. 2016. "Pengaruh Ukuran Bank, Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015". *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*. Vol3. No 2.Pp 48-63.
- Hery.2015. *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Services)
- Imam Ghozali. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi Tujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- _____. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan Ke-5 Semarang: Badan Penerbit Diponegoro
- _____. 2013. *Dasar-Dasar Perbankan. Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Malede, M. 2014. "Determinants of Commercial Banks Lending: Evidence from Ethiopian Commercial Banks". *European Journal of Business and Management*. Vol 6. No 20.Pp 109-117.
- Moussa, M.A.B. dan Chedia, H. 2016. Determinants of Bank Lending: Case of Tunisia. *International Journal of Finance and Accounting*. Vol5. No 1. Pp 27-36.
- Najakhah, Saryadi, Nurseto. 2014. "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kemampuan Penyaluran Kredit pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public". *Journal Of Social And Politic*. Pp 1-11.
- Natsir. 2014. *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Made Niteriasihani, Wayan Cipta, dan I Wayan Suwendra. 2016. "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio Dan Non Performing Loan Terhadap Penyaluran Kredit." *Jurnal Jurusan Manajemen*. Vol 4. No 1.Pp 1-11
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/3/Pbi/2005 pasal 4 mengenai Batas Maksimum Pemberian Kredit Bank Umum (BMKP).
- Rabab'ah, M. 2015. Factors Affecting the Bank Credit: An Empirical Study on the Jordanian Commercial Banks. *International Journal of Economics and Finance*. Vol 17. No 5. Pp 166-178.
- Greydi Normala Sari. 2013. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia (Periode 2008.1–2012.2)." *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*. Vol 1. No 3. Pp931-941.

Ni Made J. Sari, dan Nyoman Abundanti. 2016. "Pengaruh Dpk, Roa, Inflasi Dan Suku Bunga SBI Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum". *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*. Vol 5. No 11. Pp7136-7164.

www.katadata.co.id diakses pada tanggal 20 maret 2016

Saryadi. 2013. "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa)". *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol 2. No 1. Pp15-26.

Sharma, P. dan Gounder, N. 2012. "Determinants of Bank Credit In Small Open Economies: The Case of Six Pacific Island Countries". *Paper*. Pp 1-16.

Sudiyatno, Bambang, and Jati Suroso. 2010. "Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2008". *Dinamika Keuangan dan Perbankan*. Vol 2. No 2. Pp 125-137.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Undang – undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang – undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, Pasal 1 angka 11.

www.bi.go.id diakses pada tanggal 19 maret 2016

www.ojk.go.id diakses pada tanggal 23 maret 2016